

**MAKNA KEINTIMAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL  
YANG BELUM MENIKAH**

**Syahrul Badar**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [syahrulbadar.sb@gmail.com](mailto:syahrulbadar.sb@gmail.com)

**Ira Darmawanti**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [iradarmawanti@unesa.ac.id](mailto:iradarmawanti@unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

*This purpose of this study was to explore how single young adult women make meaning of a partner, how the intimacy experienced by was based on the current phenomenon of the single young adult women in the age of thirties who have different opinion in defining the intimacy with there partners. Based on the case, being single is the problem on achieving an intimacy. This study used a qualitative method with a phenomenological approach. There were five single young adult women recruited as the respondent. In choosing the respondents this study used purposive sampling and snowball sampling techniquet. Data were collected using semi structural interviews and analyzed using an interpretative phenomenological analysis (IPA). The result of this study shows that the respondents feel that having a partner helped them achieving the intimacy, but they also worry about restraints and violence that may be done by their partner. This study also found that in order to keep a good intimacy, the respondents do good activities with their partners. They also believe that in the future of their realitionsips, will continue to the marriage stage.*

**Key Words:** *Intimacy, young adult, single*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana perempuan dewasa awal yang belum menikah memahami arti sebuah pasangan, bagaimana keintiman yang dialami oleh perempuan dewasa awal yang belum menikah, serta memahami bagaimana perempuan dewasa awal yang belum menikah memandang suatu hubungan di masa depan. Penelitian ini diangkat dari fenomena yang terjadi dilapangan pada perempuan dewasa awal berusia tiga puluhan yang belum menikah dimana mereka akan lebih berfariasi dalam

memaknai sebuah keintiman dengan lawan jenisnya. Berdasarkan hal tersebut maka alasan belum menikah adalah sebuah persoalan dalam mencapai sebuah keintiman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian ini menggunakan lima orang perempuan dewasa awal yang belum menikah, pengambilan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan bantuan key person, dan dua partisipan yang lain diambil menggunakan teknik snowball sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan interpretative phenomenological analysis (IPA). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa partisipan merasa diuntungkan dengan adanya seorang pasangan dan mereka juga memiliki kekhawatiran akan sebuah kekangan dan kekerasan yang dilakukan pasangan terhadap mereka. Partisipan melakukan aktifitas yang berkualitas bersama kekasih dan menjaga hubungan keintiman supaya tetap baik, mereka juga memandangkan hubungan di masa depan sehingga mereka memiliki kesiapan untuk menuju ke jenjang pernikahan.

**Kata kunci:** Keintiman, dewasa awal, belum menikah

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia memiliki tahap dalam pertumbuhan dan perkembangan yang harus dijalani. Tahapan tersebut dimulai dari fase anak-anak, remaja, dan dewasa. Fase dewasa seseorang akan dihadapkan dengan tugas-tugas yang harus dilalui. Pemilihan pasangan adalah salah satu tugas dalam fase dewasa yang harus dilalui, namun tidak semua orang berhasil dalam memilih atau menentukan pasangannya. Hingga harus menunda sebuah pernikahan.

Perempuan dewasa dengan status lajang saat ini dapat dijumpai di lingkungan sekitar. Hal ini dapat disebabkan karena kepentingan karier dan juga banyak alasan, seperti terdapat trauma

dalam sebuah hubungan pernikahan, ketidakcocokan dalam memilih pasangan, menganggap sebuah pernikahan bukanlah hal yang menarik lagi dan perkawinan tidak lagi menjadi prioritas hidup bagi wanita untuk mendapatkan kebahagiaan (Hall, 1983).

Majalah Cosmopolitan menunjukkan bahwa perempuan Indonesia dengan usia 20-29 tahun lebih memilih menunda untuk menikah, Kabar berita yang menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jumlah perempuan yang melajang menjadi dua tiga kali lipat dari tahun-tahun sebelumnya (Utami dalam Noviana & Suci, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa yang seharusnya perempuan akan menikah dan menjalani

sebuah hubungan keluarga saat ini mengalami perubahan budaya.

Perempuan akan memiliki pemikiran untuk berkeluarga pada saat mereka menginjak fase dewasa. Pernikahan itu sendiri terbentuk karena adanya saling ketertarikan antara laki-laki dan perempuan yang dapat menjadikan sebuah keluarga.

Seseorang menikah adalah untuk menyambung hidup dan seseorang dalam keluarga adalah sebuah partner dalam menjalani hidup untuk saling menyenangkan antar pasangan dan saling melengkapi. Hal tersebut adalah peristiwa yang umum dalam menjalin sebuah keluarga, namun terdapat hal lain yaitu perempuan dewasa awal yang memilih untuk tidak menikah diusianya yang telah cukup untuk menikah,

Masyarakat Indonesia berpegang teguh pada kebudayaan tradisional dan menganggap perempuan yang memilih untuk tidak menikah adalah hal yang tidak wajar (Matsumoto, 2004). Setiap orang akan menikah saat memasuki fase dewasa, dan apabila perempuan yang telah memasuki fase dewasa tidak menikah akan dianggap tidak wajar. Budaya tersebut saat ini seperti tidak dilakukan lagi di Indonesia, dan dengan alasan bermacam-macam perempuan dewasa menunda pernikahannya.

Pernikahan kini adalah pilihan hidup dan bukan merupakan keharusan. Menurut Donelson dan Gullahorn (dalam Eriany, 1997) menunjukkan bahwa pendidikan meningkat sekitar 20% pada wanita berpendidikan sarjana. Hal ini yang mengakibatkan mereka tidak memikirkan pernikahan terlebih dahulu dan memilih mengundur pernikahan atau melajang. Perempuan lajang juga tidak memiliki alasan khusus untuk tidak menikah, mereka lebih mementingkan karier mereka, seperti bekerja, menempuh pendidikan yang tinggi. Perempuan saat ini memiliki keyakinan bahwa pernikahan akan membutuhkan banyak persyaratan dan harus mengeluarkan biaya sendiri untuk sebuah pernikahan tersebut, oleh karena itu perempuan tidak mau ambil pusing dalam menjalani pernikahan (Wijayanti, 2007).

Perempuan yang menunda pernikahan juga akan mengalami masalah tentang kesehatannya. Menurut Feldman (2009) usia terbaik untuk menikah yaitu usia 19 tahun sampai 25 tahun. Kejadian tersebut didukung dengan adanya survey di Amerika Serikat bahwa 127.545 orang dewasa muda memberi pendapat bahwa individu yang tidak menunda pernikahan akan lebih sehat dari segi fisik maupun psikologisnya, dibandingkan dengan mereka yang menunda pernikahan. Perempuan dewasa muda yang belum

menikah yang memasuki usia 30-an disebut sebagai usia kritis dalam pernikahan (critical age) (Septiana, 2013). Tahap perkembangan individu selama ishun-tahun awal masa dewasa akan mengalami perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain. Perempuan ketika beranjak pada masa dewasa awal umumnya akan memiliki tahap keintiman dengan orang lain, khususnya lawan jenisnya. Tahap ini adalah kesempatan untuk mengungkapkan diri dan lebih dekat dengan lawan jenisnya. Kontak fisik juga lebih sering terlihat seperti jalan bersama. Intimasi tidak dilihat sebatas kuantitas hubungan, tapi juga kualitas yang terjalin. Keintiman dapat terjalin dengan adanya beberapa faktor antara lain karena latar belakang kehidupan yang tidak jauh berbeda, status sosial ekonomi yang tidak jauh berbeda, terdapat kesamaan minat dan kebiasaan-kebiasaan yang sama. Individu akan merasa dekat jika sama-sama memiliki kesamaan (Atwater, 1989).

Perempuan yang melajang lebih memilih sendiri dan tidak menjalin hubungan keintiman dengan lawan jenis seperti individu pada umumnya. Perempuan dewasa muda yang belum menikah akan lebih bervariasi dalam memaknai sebuah keintiman dengan lawan jenisnya meskipun kemungkinan terjadi kesamaan minat dan kebiasaan dengan lawan jenisnya. Berdasarkan hal tersebut

maka alasan belum menikah adalah sebuah persoalan dalam mencapai sebuah keintiman, oleh karena itu sebuah penelitian tentang bagaimana mereka memaknai sebuah keintiman dengan lawan jenisnya dapat dikaji dan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perempuan dewasa awal yang belum menikah di usia yang cukup untuk melakukan pernikahan memaknai keintiman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mencoba memahami atau menafsirkan fenomena dalam makna partisipan (Moleong, 2010). Menurut Sugiyono (2012), penelitian kualitatif disebut juga penelitian interpretatif atau penelitian lapangan yaitu metodologi dengan setting pendidikan yang mengadopsi/mengambil dari disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan. Karena dipercayai bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan pemahaman pengetahuan sosial merupakan proses ilmiah yang legitimate.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi yang mengungkapkan pengalaman dan bagaimana partisipan memaknai dari sudut pandang partisipan

itu sendiri. Fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana partisipan memahami dunia pribadi dan sosial menurut sudut pandang mereka sendiri. (Smith dan Eatough, 2007). Menurut Herdiyansah (2012), fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya itu untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dengan judul makna keintiman pada perempuan dewasa awal yang belum menikah ini menghasilkan 4 (empat) tema besar. Tema besar yang didapat yaitu arti seorang pasangan, pengalaman dalam hubungan, menjalin sebuah keintiman, dan pandangan masa depan. Tema yang pertama adalah arti seorang pasangan yang menghasilkan 2 (dua) sub-tema, yaitu pandangan positif terhadap pasangan dan pandangan negatif terhadap pasangan. Tema yang kedua adalah pengalaman dalam hubungan yang menghasilkan 2 (dua) sub-tema, yaitu hubungan dengan teman dekat (kekasih) dan resiko memiliki teman dekat (kekasih). Tema yang ketiga adalah menjalin sebuah keintiman yang menghasilkan 3 (tiga) sub-tema, yaitu mempertahankan suatu hubungan, komunikasi secara intens, langkah mendapat keintiman. Tema

keempat adalah pandangan masa depan yang menghasilkan 5 (lima) sub-tema, yaitu pandangan sebuah pernikahan, dorongan akan pernikahan, kesiapan dalam sebuah pernikahan, selektif dalam pemilihan pasangan, dan kriteria sifat pasangan yang diinginkan.

Partisipan dalam penelitian ini mengartikan seorang pasangan menurut pandangan mereka masing - masing . Seorang pasangan dipandang baik oleh semua partisipan dan juga terdapat pandang negatif yang muncul dari sebgaiian partisipan yang lain . Kelima partisipan yaitu Dida , Ila , Ani , Olil , dan Fulana merasa diuntungkan dengan adanya seorang pasangan . Olil dan Fulana memiliki pandangan negatif terhadap pasangan yang dapat merugikan dirinya.

Partisipan memandang positif seorang pasangan karena partisipan merasa diuntungkan dengan adanya seorang pasangan seperti tidak merasa kesepian dan merasa ada teman atau sahabat yang dapat diajak berbicara, bercanda. Hal tersebut dialami oleh Fulana yang mengungkapkan bahwa ia dapat kemana - mana bersama pasangan saat jauh dari temannya . Perasaan kesepian akan muncul saat tidak memiliki pasangan dan perasaan ingin ditemani juga dirasakan oleh Ani, yang mengungkapkan ia tetap ingin merasa ditemani dan membutuhkan pasangan walau sebenarnya ia dapat

melakukan Mereka melakukan sesuatu sendiri ( Maslow, 1993 ). kebersamaan dengan saling membagi dirinya dengan pasangan dan saling memberi dukungan emosional mereka . Dukungan emosional tersebut dapat berupa semangat yang diberikan pasangan atau kekasih terhadap partisipan ( Rogers, 1984 ). Fulana dan Ila mengungkapkan bahwa pasangan memberi dukungan semangat pada dirinya sehingga tidak merasa khawatir . Pasangan juga dapat memberikan pengarahan saat menjalani masa sulit bagi Ani dan Fulana . Adanya rasa aman dan nyaman atau merasa terlindungi juga dirasa oleh mereka dengan adanya seorang pasangan (Maslow, 1993).

Seorang pasangan juga dapat menjadi tempat untuk berbagi saat suka ataupun duka. Partisipan membagi cerita atau menuangkan masalahnya kepada pasangan . Hal tersebut dilakukan oleh Ani saat ia mendapat suatu masalah . Ani mengartikan sebuah keintiman tersebut adalah kedekatan secara psikologis sehingga ia merasa nyaman saat menceritakan masalah pribadinya pada pasangan dari pada menceritakan kepada orang lain ( Chaplin, 2000 ).

Pasangan juga dapat memberikan sebuah kenyamanan pada partisipan dalam melakukan suatu hal . Kenyamanan juga dapat dirasakan bersama dengan melakukan aktivitas bersama pada

akhirnya menimbulkan minat yang sama ( Atwater , 1989 ) . Kenyamanan adalah hal yang penting bagi suatu hubungan. Seperti yang diungkapkan Ani bahwa ia merasa nyaman karena memiliki hobi yang sama dengan kekasihnya . Hal lain yang dialami oleh Ila bahwa ia merasa belum pas dalam segi fisik seorang pria yang saat ini dekat dengannya, namun setelah melakukan perbincangan dengan pria tersebut Ila merasa adanya kenyamanan.

Partisipan juga memiliki pandangan negatif terhadap pasangan seperti perasaan takut akan adanya kekerasan atau kekangan yang diberikan oleh pasangan kepada mereka.

Para partisipan juga melakukan kegiatan bersama juga merasakan adanya kesamaan antara minat mereka dengan pria dekat dengan mereka. Mempertahankan suatu hubungan dengan kekasih mereka termasuk salah satu upaya yang dilakukan oleh partisipan penelitian ini. Mempertahankan suatu hubungan mereka berupa saling memberi support, membagi diri mereka, menjaga perkataan, dan membatasi diri mereka dengan pria lain saat bersama pasangan, memberi kebebasan pada kekasihnya, dan saling berkomunikasi. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga supaya hubungan agar tetap baik dan dapat berjalan dalam waktu yang lama.

Partisipan juga memiliki pandangan akan pernikahan dan harapan untuk dapat menjalani hubungan pernikahan selama lamanya. Mereka lebih memfokuskan pada pemikiran untuk masa kedepan karena mereka menganggap bahwa diusianya saat ini sudah menginjak fase dewasa yang harus fokus pada masa depan.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa Partisipan memaknai keintiman sebagai suatu hubungan kedekatan yang tidak hanya kedekatan secara fisik saja, namun mereka Abih menekankan pada kedekatan secara hati. Mereka saling menghubungkan perasaan mereka dengan pasangan sehingga dapat menjadikan adanya saling mengisi dalam berpasangan. Kedekatan tersebut dibedakan anantara kedekatan bersama pasangan dengan kedekatan bersama teman atau keluarga.

Bagi partisipan pasangan mampu memberi perlindungan dan mampu menjadi seorang teman dalam melakukan segala hal. Partisipan memiliki keuntungan tersendiri dalam memiliki keintimannya seperti mendapatkan sebuah pembelajaran, merasa bahagia, tidak merasa kesulitan saat mengalami masalah. Ketika mereka tidak memiliki keintiman mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa

keseharian. Masalah lain yang saat ini dialami mereka yaitu mendapat tekanan dari lingkungan yang menjadikan diri mereka merasa tidak nyaman. Meski demikian mereka dapat merespon positif pandangan lingkungan tersebut dan menjadikan dorongan bagi mereka untuk menjadi lebih baik dengan beberapa usaha yang dilakukan.

Harapan mereka muncul untuk mendapat kehidupan yang sejahtera dimasa depan dengan dapat menikah dan hidup bersama pasangan yang mereka cintai. Hal tersebut membuat mereka lebih berhati - hati dan memikirkan baik baik kesiapan apa saja yang mereka butuhkan dalam melakukan pernikahan, karena kesiapan dalam melakukan pernikahan mereka anggap sangat penting. Upaya yang dilakukan partisipan tersebut yaitu lebih membuka diri, mempercantik diri, dan mengumpulkan biaya untuk pernikahan. Mereka juga lebih selektif untuk mendapatkan pasangan yang lebih baik seperti memilih kriteria sifat pasangan yang baik dan bertanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atwater, E. (1983). *Adjusment in Human Life Span*. New Jersey: Wood Bridge Book.
- Atwater, E. (1989), *Psychological Adjustment: Growth in a Changing World*. New York : Prentice Hall.

- Chaplin, J P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa: Kartini Kartono*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Eriany, P. (1997). Menikah Atau Hidup Melajang Pilihan Hidup Wanita Masa Kini. *Jurnal Pranata* , 7 , 1-6 .
- Hall, H. (1983). *Psychology Today and Introduction*. (5th ed.). USA: Random House Inc.
- Maslow, A. (1993). *Self striving*. New York: McGraw Hill Inc.
- Maslow, A. (1998). *Striving Higher For a Better Life*. Singapore: McGraw Hill Inc.
- Matsumoto, D. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rogers, C. (1984). *The development of unconditional love*. New York: Fresh Book.
- Septiana, E. (2013). *Menjadi Lajang: Studi Fenomenologi Perempuan Di Surabaya*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surabaya: Unesa.
- Smith, J.A. & Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.